

Makna leksikal verba “memotong” dalam bahasa Madura di Desa Opo-Opo, Probolinggo: Kajian semantik

Lexical meaning of the verb “cut” in Madurese in Opo-Opo Village, Probolinggo: Semantic study

Vinka Auliyail Karimah¹, Asrumi^{2*}, Agustina Dewi Setyari³, Kusnadi⁴, Ali Badrudin⁵

¹Alumni Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

^{2,3,4,5}Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember

*Corresponding Author: asrumi.sastra@unej.ac.id

Riwayat Artikel:

Dikirim: 12/6/2023; Direvisi: 15/6/2024; Diterima: 29/6/2024

Abstract

Residents of Opo Opo Village, Krejengan District, Probolinggo Regency, most of the people use the Madurese dialect. Researchers discovered the phenomenon of many words that have the same meaning, but have differences in the context of their meaning. This is found in the verb "cut" in Madurese which has many types of verbs in that word. The research aims to describe the lexical form and components of the lexical meaning of the verb "cut" in Madurese and its classification based on the source of energy, the object being cut, the nature of the object, the tool used, and the position of the cutting movement. The data analyzed in this research is data obtained directly from informants regarding the basic meaning and types of the verb "cut". The data collection process uses the “Simak Libat Cakap” (SLC) method with note-taking and recording techniques. The data analysis method is a qualitative descriptive method. The results of data analysis are presented using formal and informal data, formatting and informal methods, namely linguistics and binary symbols plus (+) minus (-). The results of the research show that there are types of "cutting" verbs that are found, such as the words *ngettok* [ŋəttɔʔ] and *meddhung* [mɛddhuŋ]. Apart from that, the term "cutting" is also found which is used specifically for the purpose of asking for wages, such as *ngalak opa* ‘asking for wages’; *kotingan* [kɔrtiŋan]; and *persenan* [persɛn].

Keywords: *lexical meaning, Madurese language, semantics, verb 'cut'*

Abstrak

Penduduk Desa Opo Opo, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo, sebagian besar memakai dialek Madura. Peneliti menemukan fenomena banyak kata yang maknanya sama, tetapi memiliki perbedaan dalam konteks maknanya. Hal itu ditemukan pada verba “memotong” dalam bahasa Madura yang memiliki banyak tipe verba dalam kata tersebut. Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk leksikal dan komponen makna leksikal verba “memotong” dalam Bahasa Madura dan klasifikasinya berdasarkan sumber tenaga, objek benda yang dipotong, sifat benda, alat yang digunakan, dan posisi gerak memotong. Data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa data-data yang diperoleh langsung dari informan mengenai makna dasar dan tipe-tipe verba "memotong". Proses pengumpulan data menggunakan metode Simak Libat Cakap (SLC) dengan teknik catat dan rekam. Metode analisis data adalah metode deskriptif kualitatif. Penyajian hasil analisis data menggunakan data formal dan informal, metode forma dan informal yaitu kebahasaan dan simbol biner plus (+) minus (-). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tipe-tipe verba “memotong” yang ditemukan seperti kata *ngettok* [ŋəttɔʔ] dan *meddhung* [mɛddhuŋ]. Selain itu, juga ditemukan istilah “memotong” yang digunakan khusus untuk keperluan minta upah seperti *ngalak opa* ‘meminta upah’; *kotingan* [kɔrtiŋan]; dan *persenan* [persɛnan].

Kata kunci: bahasa Madura, makna leksikal, semantik, verba “memotong”

PENDAHULUAN

Bahasa diciptakan dengan tujuan untuk menyampaikan pendapat, informasi, dan pernyataan ekspresi (Keraf, 2004:3). Masyarakat memanfaatkan bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari. Setiap bahasa memiliki bentuk, fungsi dan makna. Dilihat dari cara berkomunikasi manusia, bentuk bahasa itu dibedakan menjadi dua yaitu lisan dan tulisan. Berkaitan dengan fungsi, bahasa mempunyai empat fungsi yaitu: (1) sebagai alat untuk menyatakan ekspresi diri; (2) alat komunikasi; (3) alat mengadakan integrasi dan adaptasi sosial, dan; (4) alat mengadakan kontrol sosial (Keraf, 2004:3). Komunikasi melalui bahasa memungkinkan tiap orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Hal ini dapat dilihat dari motif serta fungsi bahasa. Bahasa menjadi alat komunikasi yang tidak terpisahkan karena bahasa digunakan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain. Komunikasi atau interaksi selain menggunakan bahasa lisan juga bisa berkomunikasi melalui bahasa tulis. Menurut Ramlan (1985:48) bahasa terdiri dari dua lapisan, yaitu bentuk dan makna. Bentuk meliputi bunyi, fonem, suku kata, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana. Menurut Alwi (2003:66) bahasa Indonesia memiliki 22 buah fonem konsonan untuk mengetahui pembeda makna sebuah bahasa atau kata perlu memahami ujaran seseorang untuk membedakan sebuah arti. Adapun pengertian tentang bahasa di atas merupakan ujaran sebuah kata. Menurut Kridalaksana (2008:110) kata adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri terjadi dari morfem tunggal atau gabungan morfem.

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat tertentu sebagai alat komunikasi sehari-hari dengan konteks makna yang berbeda-beda disebut bahasa Daerah. Selain bahasa daerah terdapat bahasa Indonesia yang digunakan sebagai alat komunikasi antarkelompok masyarakat di seluruh wilayah Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia beraneka ragam, antara lain bahasa Indonesia ragam baku yang digunakan pada situasi formal seperti: rapat, diskusi, upacara kenegaraan, dan dunia pendidikan; dan bahasa Indonesia ragam santai digunakan pada situasi nonformal, seperti: mengobrol, dengan teman yang berbeda etnis, menanyakan alamat dan lain-lain.

Jumlah bahasa daerah di Indonesia adalah sekitar 715 bahasa (Humas, 2023:3). Salah satu bahasa daerah yang banyak digunakan oleh masyarakat di daerah Jawa Timur adalah bahasa Madura. Dari sudut pandang sosiolinguistik, Bahasa Madura (BM) dikelompokkan ke dalam dua dialek, yakni: (1) dialek Madhura Bârâ" [Madhurâ Bârâ"] (2) dialek Madhurâ Têmor [Madhurâ temɔr] (Sofyan, 2008:5). BM dialek Madura Barat digunakan di wilayah kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan beberapa kecamatan di Kabupaten Sumenep yang berbatasan dengan Kabupaten Pamekasan. Luar pulau Madura, BM dialek Madura Barat digunakan di Kabupaten Gresik, Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, Jember, dan Bondowoso. BM dialek Madura Timur hanya digunakan di wilayah kabupaten Sumenep selain itu, BM tersebar di beberapa wilayah di Kepulauan Masalembu BM juga dituturkan oleh 7,7 juta jiwa. Berdasarkan pernyataan tersebut BM perlu dijaga kelestariannya.

Palmer (dalam Aminuddin, 2003:15) menyatakan semantik berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to Signify* atau memaknai. Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian studi tentang makna dengan anggapan bahwa makna merupakan bagian dari bahasa maka semantik merupakan bagian dari linguistiksemantik (makna) bukan bagian sentral melainkan *peripherel* dari bahasa (Hocket dalam Chaer, 2002:1-2). Kempson (1995:2) berpendapat bahwa semua bahasa bergantung pada kata-kata dan kalimat yang bermakna setiap

kata dan setiap kalimat secara konvensional diasosiasikan dengan sedikitnya makna. Pendapat tersebut memperjelas bahwa kajian semantik merupakan kajian awal yang harus dimengerti oleh pemakai bahasa agar segera tanggap dan cepat memperoleh suatu makna atau maksud dari penutur

Kabupaten Probolinggo menggunakan BM dialek Madura Barat [Madhurâ Bârâ] karena Probolinggo termasuk wilayah Pandalungan di luar wilayah Pulau Madura. Daerah yang dijadikan objek kajian dalam penelitian adalah Desa Opo Opo, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo. Dalam penggunaan BM di daerah tersebut, ditemukan banyak fenomena kata yang maknanya sama, tetapi dalam konteks melakukan perbuatan tidaklah sama, salah satunya pada kata “memotong”. Dalam hal ini, peneliti menemukan tipe-tipe verba “memotong” berdasarkan verba “memotong” pada umumnya dan verba berdasarkan kearifan lokal dalam bahasa Madura dengan klasifikasi komponen makna pembeda dalam setiap kalimat yang menggunakan verba tersebut.

Pawitra (2009:457) menyatakan bahwa verba “memotong” dalam BM adalah *ngettok* [ŋəʈtok] asal kata (kettok). Berawal dari kata tersebut, muncul fenomena bentuk kata yang memiliki bentuk kemiripan, tetapi fonem, leksikon, dan struktur katanya berbeda, sehingga menimbulkan makna yang berbeda.

Makna dalam suatu bahasa bergantung pada konteks yang menyertai penggunaan bahasa tersebut. (Verhaar, 1999:13) menyatakan bahwa setiap bahasa mempunyai pembendaharaan yang cukup banyak, meliputi puluhan ribu kata dan setiap kata memiliki arti, atau makna sendiri dan permasalahan leksikografi yaitu pemberian arti masing-masing leksem. Leksem dalam semantik adalah menyebut satuan yang bermakna. Setiap makna yang terdapat pada leksem-leksem itu disebut makna leksikal. Makna leksikal (*lexical meaning*) adalah makna kata yang berdiri sendiri, dalam bentuk leksem atau bentuk berimbuhan yang maknanya seperti dalam kamus bahasa tertentu (Pateda, 2001:119). Menurut Djajasudarma (1993:23) makna leksikal biasanya disebut dengan makna apa adanya sesuai dengan apa yang dilihat dengan makna kamus. Makna leksikal secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu makna dasar dan makna perluasan (makna kognitif atau makna denotatif) dan makna konotatif atau makna emotif.

Adapun tipe verba “memotong” pada umumnya yaitu *ngettok* [ŋəʈtok] verba yang menyangkut semua makna kata “memotong” dalam bahasa Madura akan tetapi unsur makna kata dalam setiap kata “memotong” tidak sama, dari objek benda yang dipotong, alat yang digunakan, dan posisi dalam memotong. Contoh tipe kata *meddhung* [meddʰuŋ] secara makna leksikal tipe *meddhung* [mɛddʰuŋ] adalah memotong batang kayu yang berukuran besar yang khusus untuk dijadikan untuk kayu bakar. Verba *meddhung* [mɛddʰuŋ] dikhususkan untuk memotong kayu yang bersifat keras. Contoh lain kata “memotong” dalam bentuk kearifan lokal yaitu, *motong jelen* [mɔʈoŋ j^helen] istilah kata *nyelerang* [ñeləraŋ] contoh dalam kalimat *jhek lebeten neng malasan macet, mon terro lekkasah lebet nyelerang beih lah* [jhə? leβɛten neŋ malasan macet, mon lə?kasah ñeləraŋ beih lah]. (jangan lewat di jalan malasan macet, kalau ingin cepat motong jalan saja biar cepat).

Pada artikel ini, dari semua fenomena tipe verba “memotong” di atas kemudian penulis menggunakan analisis biner untuk mengetahui perbedaan makna satu dengan kata yang lain. Analisis biner dilakukan dengan mendeskripsikan bunyi bahasa dengan menyebutkan ciri-ciri komponen pembeda unsur leksikalnya. Bunyi-bunyi yang memiliki sesuatu ciri menandai wajib

pada kata tersebut diberi lambang biner plus (+) dan yang tidak memiliki ciri menandai tidak wajib ada dan tidak relevan dengan kata tersebut itu diberi lambang biner minus (-).

Penelitian yang serupa dilakukan oleh Eri (2019) dengan judul “Analisis Makna Leksikal pada Kumpulan Lagu Karya Iwan Fals sebagai Alternatif Bahan Ajar Sekolah Menengah Atas”. Bahan ajar yang dimaksud dalam penelitian ini sarana belajar yang menggambarkan prosedur untuk mencapai satu kompetensi yang diharapkan dan bagaimana menentukan layak atau tidaknya lagu tersebut dijadikan sebagai alternatif bahan pembelajaran bahasa di sekolah menengah atas. Penelitian ini adalah kumpulan lagu dari beberapa album yang diciptakan oleh Iwan Fals, peneliti mengelompokkan makna leksikal, menafsirkan makna leksikal, menghubungkan makna leksikal yang relevan terkait pemahaman lagu dari album-album Iwan Fals, dan pengklasifikasian data yang termasuk dalam bentuk makna leksikal. Klasifikasi dipermudah dengan menggunakan kode saat pencatatan, kode untuk awal judul lagu menggunakan huruf kapital.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Suhartatik (2017) dalam penelitian dengan judul “Makna Leksikal Bahasa Madura Keadaan Alam Nelayan di Pesisir Kepulauan Sumenep”. Penelitian tersebut bertujuan mengetahui makna leksikal bahasa Madura yang berhubungan dengan keadaan alam pada saat penangkapan ikan dan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Madura. Penelitian difokuskan pada tuturan sehari-hari yang digunakan masyarakat nelayan di Pantai Tanjung, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi bahasa dan makna unik yang hanya dipakai dan dipahami oleh masyarakat nelayan, contoh kata *pettengngan* yang bermakna keadaan malam hari yang gelap gulita tanpa ada sinar.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Efendi (2015) dengan judul “Analisis Komponen Makna yang Bermakna Dasar Memukul dalam Bahasa Madura Dialek Pamekasan”. Penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan verba “memukul” dalam BM dari unsur leksikalnya. Kata yang ditemukan oleh peneliti diklasifikasikan berdasarkan aktivitas menggunakan anggota tubuh sebagai alat. Klasifikasi kedua kata memukul berdasarkan alat yang digunakan. Penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa Madura dialek Pamekasan dideskripsikan dalam bentuk pemaknaan dan kalimat. Kata “memukul” dianalisis untuk mengklasifikasikan komponen pembeda makna dari unsur leksikal analisis komponen makna bahasa Madura dialek Pamekasan dengan menggolongkan kata yang mirip kemudian dipilih dengan memberikan pembeda makna pada setiap deret kata yang diurai.

Penelitian Keempat Prahara (2019) dengan judul “Analisis Komponen Makna Leksikal Verba Tiba dalam Bahasa Jawa di Jombang”. Penelitian tersebut bertujuan mengklasifikasikan kata *tiba* dalam bahasa Jawa dengan setiap pengertian verba *tiba* (jatuh) untuk menyatakan hakikat setiap tipe verba tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan menganalisis komponen maknanya yang terdapat pada leksikal verba *tiba* dengan membubuhkan lambang biner yang terdapat pada masing-masing kata tersebut.. Analisis komponen makna leksikal verba *tiba* dalam bahasa Jawa di Jombang.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penyediaan data yang dilakukan dalam penelitian ini di antaranya (1) data dan sumber data, (2) metode dan teknik pengumpulan data; (3) metode dan teknik analisis data dan; (4) teknik pengumpulan hasil analisis data. Menurut Sudaryanto (2015:9) metode deskriptif adalah metode penelitian yang menggambarkan tentang realitas pada objek yang diteliti. Dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan atau melukiskan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya Tujuan penelitian ini untuk memperoleh deskripsi mengenai bentuk-bentuk leksikal verba “memotong” dalam bahasa Madura di Desa Opo Opo, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo. Dengan mengetahui deskripsi tersebut akan memberikan manfaat bagi pembaca dan masyarakat khususnya penutur bahasa Madura tentang keragaman bentuk verba “memotong” dalam bahasa Madura. Bagi Masyarakat selain dialek Madura Penelitian ini diharapkan mampu memahami perbedaan verba “memotong” dalam bahasa Madura, baik dari objek, benda yang dipotong, maupun perbuatan. Lokasi penelitian ada di Desa Opo-Opo, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo, Probolinggo merupakan salah satu kabupaten yang ada di Jawa Timur Ibu kotanya adalah Kraksaan. Desa Opo Opo, bertepatan di Kecamatan Krejengan, merupakan desa yang penduduknya sekitar 4.000 jiwa. Peneliti memilih Desa Opo Opo untuk mempermudah mendapatkan informasi yang aktual dalam menganalisis komponen makna dan mempermudah untuk mengklasifikasi tipe-tipe makna leksikal kata verba memotong dalam bahasa Madura di Desa Opo-Opo, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo.

Penelitian ini meliputi informan. Informan tersebut memberikan keterangan tentang dirinya, perbuatannya, pikirannya, makna dan tindakan ataupun pengetahuannya informan. Kaitan kedua informan dalam penelitian ini sebagai salah satu cara untuk memahami makna kata dari data yang sudah diperoleh oleh peneliti. Informan dapat menjelaskan lebih jelas pendapat mengenai makna kata verba memotong dari data yang telah dikumpulkan. Adapun informan dalam penelitian ini merupakan masyarakat penutur bahasa Madura di Desa Opo Opo, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo. Informan yang peneliti tanyakan meliputi IRT, Guru, Dosen, dan Pedagang.

Data merupakan bahan fakta yang diolah dalam suatu penelitian. Sudaryanto (2015:10) menyatakan bahwa data pada hakikatnya adalah objek sasaran penelitian beserta konteksnya. Arikunto (2006:118) mengatakan bahwa data merupakan segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan. Konteks dalam penelitian dapat berupa fenomena makna kata sehari-hari, sedangkan data dalam penelitian ini merupakan komponen kata verba memotong dalam bahasa Madura di Desa Opo Opo, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo.

Sumber data adalah sesuatu yang dapat memberikan informasi atau keterangan tentang objek penelitian yang akan diteliti (Sudaryanto, 2015:91). Menurut Arikunto (2006:129) sumber data sebagai sumber pegangan utama untuk mendapatkan data yang relevan dengan pokok masalah.

Data penelitian ini diambil dari hasil penyimak dengan metode Simak Libat Cakap (SLC) dan teknik catat dan rekam. Sudaryanto (2015:204) menjelaskan bahwa teknik SLC adalah kegiatan menyimak dengan cara berpartisipasi dalam pembicaraan guna memperoleh

konteks data. Data yang sudah diperoleh kemudian dicatat oleh peneliti. Penelitian ini ada teknik wawancara kepada informan guna memperoleh data dalam bentuk kalimat. Wawancara yang dilakukan adalah dengan bentuk pertanyaan yang telah dipersiapkan kepada informan dan dalam bentuk chatting di WA dan IG.

Proses analisis data dilakukan dengan metode padan dengan teknik dasar berupa teknik pilah. Sudaryanto (2015:25) menyatakan teknik pilah unsur penentu (PUP) sesuai dengan unsur penentu yang akan dipilah-pilahkan atau dibagi menjadi berbagai unsur maka daya pilah disebut daya pilah referensial. Teknik padan referensial digunakan untuk membagi kata dan frasa menjadi satuan lingual sehingga menjadi satu kata unsur pembentuk makna leksikal pada setiap kata verba “memotong” dalam bahasa Madura. Metode selanjutnya adalah menggunakan metode deskriptif dengan teknik lanjutan pengklasifikasian komponen makna dasar kata “memotong” dalam bahasa Madura di Desa Opo Opo, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo, berdasarkan subjek dan objek dalam perbuatan memotong tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 20 tipe verba bermakna dasar “memotong” dalam bahasa Madura di Desa Opo Opo, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo yang bentuk katanya memiliki kemiripan, tetapi fonem, leksikon, dan struktur katanya berbeda. Adapun tipe-tipe verba “memotong” berdasarkan umumnya di antaranya meliputi: *ngettok* [ŋəttɔʔ], *meddhung* [meddʊŋ], *ngobet* [ŋobèt], *ghoro* [gʰoroʔ], *cokor* [cɔkɔr], *notto* [nɔttɔ], *nyeksek* [ñeʔseʔ], *ngeres* [ŋerɛs], *melli* [məlli], *nattak* [nattaʔ], *nogel* [nɔgəl], *ngunteng* [ŋuntɛŋ], *mogher* [mɔgʰər], *ghelghel* [gʰəlʰəl], *masat*, [masat], *ngarek* [ŋarɛʔ] dan *sonnat* [sɔnnat]. Istilah “memotong” yang juga ditemukan dalam bahasa Madura di Desa Krejengan adalah penggunaan kata “memotong” dalam kearifan lokal atau makna khusus yaitu; *ngalak opa* ‘meminta upah’; *kotingan* [kɔrtiŋan]; *olle persenan* [persɛnan]; *nyelerang* [ñeləran]; dan *motong bhenta* [mɔttɔ bʰenta].

Dari data tipe-tipe verba di atas, peneliti mengklasifikasinya berdasarkan lima hal komponen pembeda yaitu: a) alat yang digunakan; b) sumber tenaga; c) gerak posisi memotong; d) benda yang dipotong; e) lokasi memotong. Dengan proses pengklasifikasian tersebut dapat disimpulkan mengenai komponen pembeda makna dari masing-masing tipe-tipe verba bermakna dasar “memotong” dalam bahasa Madura di Desa Opo Opo, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo.

Tipe Verba “Memotong” Berdasarkan Verba pada Umumnya

Tipe verba “memotong” dalam bahasa Madura berdasarkan verba pada umumnya dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Makna Leksikal Verba “Memotong” Tipe *Ngettok* [ŋəttɔʔ]

Kata *ngettok* [ŋəttɔʔ] berasal dari kata *kettok* [kəttɔʔ]. Kata *ngettok* [ŋəttɔʔ] dalam hal memotong bersifat general (umum). Masyarakat Madura khususnya di Desa Opo opo, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo menggunakannya dalam istilah apapun untuk memotong seperti; memotong kayu, memotong kawat, memotong sayuran, atau pun memotong bagian anggota tubuh manusia.

2) Makna Leksikal Verba “Memotong” Tipe *Meddung* [meddhUŋ]

Kata *meddhung* [meddhUŋ] berasal dari kata *beddhung* [b ɛdhuŋ]. Secara makna leksikal tipe *meddhung* [mɛddhuŋ] adalah memotong batang kayu yang berukuran besar yang khusus untuk dijadikan untuk kayu bakar. Verba *meddhung* [mɛddhuŋ] dikhususkan untuk memotong kayu yang bersifat keras.

3) Makna Leksikal Verba Memotong Tipe *Ngobet* [ŋɔbèt]

Kata *ngobet* [ŋɔbèt] adalah memotong dengan mengiris-ngiris secara tipis dan halus dengan alat pengobetan. Adapun verba “memotong” tipe *ngobet* [ŋɔbèt] secara makna leksikal yang dipakai oleh masyarakat di Desa Opo Opo, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo yaitu memotong pisang dan kentang untuk dijadikan makanan siap saji yaitu keripik.

4) Makna Leksikal Verba “Memotong” Tipe *Ghorok* [ghɔrɔʔ]

Kata *Ghorok* [ghɔrɔʔ] secara makna leksikal adalah memotong atau menggergaji kayu untuk dijadikan alat-alat rumah tangga seperti lemari, meja, dan kursi. Adapun verba “memotong” tipe *Ghorok* [ghɔrɔʔ] dalam bahasa Madura di Desa Opo Opo, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo dipakai dalam urusan pekerjaan mebel ataupun tukang bangunan.

5) Makna Leksikal Verba “Memotong” Tipe *Cokor* [cɔkɔr]

Kata *cokor* [cɔkɔr] secara makna leksikal adalah memotong rambut. Verba “memotong” tipe *cokor* [cɔkɔr] dalam bahasa Madura di khususkan dalam memotong rambut saja.

6) Makna Leksikal Verba “Memotong” Tipe *Notto* [nɔttɔ]

Kata *notto* [nɔttɔ] [secara makna leksikal berarti memotong ranting kayu yang masih rindang daunnya bukan batang kayu yang besar dan bersifat keras. Verba “memotong” tipe *notto* [nɔttɔ] [dikhususkan untuk memotong ranting kayu yang masih ada daunnya untuk dijadikan pakanan kambing.

7) Makna Leksikal Verba “Memotong” Tipe *Nyeksek* [ñeʔseʔ]

Kata *nyeksek* [ñeʔseʔ] berasal dari kata *seksek* [seʔseʔ]. Secara makna leksikal adalah memotong secara tipis bagian permukaan buah dan sayuran. Verba “memotong” tipe *nyeksek* [ñeʔseʔ] dalam penggunaan masyarakat di Desa Opo Opo, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo digunakan dalam penggunaan bahasa memotong dengan tipis dan kecil yang dikhususkan untuk memotong buah ataupun sayuran.

8) Makna Leksikal Verba “Memotong” Tipe *Ngeres* [ŋerès]

Kata *ngeres* [ŋerès] secara makna leksikal adalah memotong dengan kecil tidak panjang dengan halus. Verba “memotong” tipe *ngeres* [ŋerès] dalam penggunaan kata yang ada di Desa Opo Opo, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo dikhususkan dalam memotong bawang dan sayuran.

9) Makna Leksikal Verba “Memotong” Tipe *Tattak* [tattaʔ]

Kata *tattak* [tattaʔ] secara makna leksikal adalah memotong tulang yang bersifat keras seperti tulang sapi dan tulang kambing. Verba “memotong” tipe *tattak* [tattaʔ] dikhususkan dalam memotong tulan. Adapun bentuk memotong tipe *tattak* [tattaʔ] juga mempunyai kearifan lokal seperti *tattak beunah oreng* [tattaʔ Beunah oreŋ].

10) Makna Leksikal Verba “Memotong” Tipe *Ngunteng* [ŋuntɛŋ]

Kata *ngunteng* [ŋuntɛŋ] secara makna leksikal adalah memotong benda yang tidak bersifat keras seperti kertas, kardus, dan tali. Verba “memotong” tipe *ngunteng* [ŋuntɛŋ] bersifat general umum yang di khususkan untuk memotong benda-benda yang tidak bersifat keras.

11) Makna Leksikal Verba “Memotong” Tipe *Ngarek* [ŋareʔ]

Kata *ngarek* [ŋareʔ] secara makna leksikal adalah memotong rumput dan padi. Verba “memotong” tipe *ngarek* [ŋareʔ] digunakan dalam aktivitas memotong rumput dan padi.

12) Makna Leksikal Verba “Memotong” Tipe *Mogher* [mɔgər]

Kata *mogher* [mɔg əɾ] secara makna leksikal adalah aktivitas untuk memotong pohon untuk ditebang. Verba “memotong” tipe *mogher* [mɔg əɾ] dikhususkan untuk menebang pohon.

13) Makna Leksikal Verba “Memotong” Tipe *Ghelghel* [g^hɛl^hgɛl]

Kata *ghelghel* [g^hɛl^hgɛl] secara makna leksikal adalah memotong anggota tubuh manusia yang di khususkan untuk leher. Verba “memotong” tipe *ghelghel* [g^hɛl^hgɛl] dimaknai dengan perbuatan negatif seperti penculikan anak dan orang tawuran.

14) Makna Leksikal Verba “Memotong” Tipe *Masat* [masat]

Kata *masat* [masat] secara makna leksikal adalah memotong tembakau dengan panjang dan halus. Verba “memotong” tipe *masat* [masat] dikhususkan untuk memotong tembakau saja.

15) Makna Leksikal Verba “Memotong” Tipe *Melli* [məlli]

Kata *melli* [melli] secara makna leksikal adalah memotong hewan seperti sapi, kambing, dan ayam. Verba “memotong” tipe *melli* [melli] dikhususkan dalam aktivitas berqurban.

16) Makna Leksikal Verba “Memotong” Tipe *Sonnat* [Sɔnnat]

Kata *sonnat* [Sonnat] secara makna leksikal adalah memotong ujung kulit kelamin laki-laki. Verba “memotong” tipe *sonnat* [sonnat] dikhususkan untuk memotong ujung kulit kelamin laki-laki saja. Perbuatan ini sudah ada sejak zaman dahulu pada saat nabi Ibrahim, aktivitas *sonnat* [sonnat] pada umumnya dikaitkan dengan budaya dan agama. Adapun sunnat pada kaum perempuan bukan pada memotong tapi mengurut bagian alat kelamin dengan sendok dan itu tidak termasuk pada aktivitas memotong.

Tipe Verba “Memotong” dalam Istilah Kata atau Kearifan lokal

Tipe verba “memotong” dalam istilah kata atau kearifan lokal bahasa Madura dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Makna Leksikal Verba “Memotong” Tipe *Ngalak Opa* [ŋala? ɔpa]
Kata *ngalak opa* [ŋala? ɔpa] secara makna leksikal adalah potongan saat membantu orang menggunakan jasa. Verba “memotong” tipe *ngalak opa* [ŋala? ɔpa] adalah istilah yang dipakai untuk mendapat keuntungan pihak yang bersangkutan.
- 2) Makna Leksikal Verba “Memotong” Tipe *Olle Persenan* [ɔlle pərsɛnan]
Kata *olle persenan* [ɔlle pərsɛnan] secara makna leksikal merupakan penggunaan istilah mendapat potongan harga. Verba “memotong” tipe *olle persenan* [ɔlle pərsɛnan] dipakai dalam interaksi penjual dan pembeli.
- 3) Makna Leksikal Verba “Memotong” *nyelerang* [ñeləraŋ]
Kata *nyelerang* [ñeləraŋ] secara makna leksikal merupakan penggunaan istilah apabila ada kemacetan jalan dan pengguna jalan memilih untuk memotong jalan agar cepat sampai tujuan.
- 4) Makna Leksikal Verba “Memotong” *motong bhenta* [mɔtɔŋ b^henta]
Kata *motong bhenta* [mɔtɔŋ b^henta] secara makna leksikal merupakan penggunaan istilah memotong pembicaraan orang lain ketika sedang menyampaikan pendapat.

Klasifikasi Komponen Makna Leksikal Verba “Memotong”

Klasifikasi komponen makna leksikal verba “memotong” dalam bahasa Madura dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Klasifikasi Berdasarkan Alat Yang Digunakan

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 18 tipe-tipe verba “memotong” dalam bahasa Madura di Desa Opo-opo Kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo. Dalam klasifikasi tipe-tipe verba “memotong” berdasarkan alat yang digunakan terdapat 16 tipe verba yang maknanya berhubungan dengan alat yang digunakan dan dua tipe verba yang maknanya tidak berhubungan dengan alat yang digunakan yaitu verba *ngalak opa* dan *olle persenan*. Adapun tipe verba yang maknanya berhubungan dengan alat yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut.

		Alat yang Digunakan							
		P	C	Gt	Cd	KB	K	Gr	AK
TVM	<i>Ngettok,</i>	<i>Nattak,</i>	<i>Cokor,</i>	<i>Nattak,</i>	<i>meddhung</i>	<i>ngobet</i>	<i>ghoro'</i>	<i>ghelghel,</i>	
	<i>Masat,</i>	<i>Notto,</i>	<i>ngunteng.</i>	<i>Notto,</i>				<i>Masat,</i>	
	<i>Nyeksek,</i>	<i>Ngarek.</i>		<i>Mogher,</i>				<i>Melli,</i>	
	<i>Ngeres.</i>							<i>Sonnat</i>	

Keterangan:

- TVM : Tipe verba “memotong”

- KB : Kapak Besar

- P : pisau
- C : celurit
- Gt : gunting
- Cd : cadak
- K : Kapak
- Gr : gergaji
- Ak : alat khusus

2) Klasifikasi Berdasarkan Sumber Tenaga (subjek/pelaku)

Komponen makna sumber tenaga dari verba yang bertipe makna perbuatan (verba) terdiri atas: (a) sumber tenaga berasal dari manusia; (b) sumber tenaga berasal dari hewan; (c) sumber tenaga berasal dari tumbuhan; (d) sumber tenaga berasal dari manusia dan hewan. Berdasarkan hasil penelitian, 18 tipe verba “memotong” bersumber dari tenaga insani (manusia). Berikut penjabaran klasifikasi tipe verba “memotong” dalam bahasa Madura berdasarkan sumber tenaga (pelaku).

		Sumber Tenaga			
		M	H	T	MH
TVM	<i>Ngettok, Masat, Nyeksek, Ngeres, Nattak, Notto, Ngarek, cokor, Mogher, meddhung, ngobet, ghoror', ngunteng, ghelghel, Melli, Sonnat. ngalak opa, olle persenan</i>		-	-	-

Keterangan:

- TVM : Tipe verba “memotong”
- M : manusia
- MH : manusia dan hewan
- H : Hewan
- T : Tumbuhan

3) Klasifikasi Berdasarkan Gerak Posisi Memotong

Komponen makna tentang gerak posisi dari verba yang bertipe makna perbuatan (verba) terdiri atas: (a) gerak atas bawah; (b) gerak kanan kiri; (c) gerak depan belakang; (d) gerak posisi tetap. Berikut penjabaran klasifikasi tipe verba “memotong” dalam bahasa Madura berdasarkan gerak posisi memotong.

		Gerak Posisi Memotong			
		AB	KK	DB	PT
TVM	<i>Masat, Nattak, cokor, meddhung, ngobet, ghoror', ngunteng, ghelghel, Melli, Sonnat.</i>	<i>Ngettok, cokor, Notto, Melli, nogel, ghelghel, Masat,</i>	<i>ngobet, cokor, Melli, ghelghel, Masat,</i>	<i>Ngettok, cokor, Notto, Nyeksek, Ngeres, ngunteng, Mogher, ghelghel, Masat, Ngarek,</i>	

Keterangan:

- TVM : Tipe verba “memotong”
- AB : atas bawah
- KK : Kanan kiri
- DB : depan belakang
- PT : Posisi Tetap

4) Klasifikasi Berdasarkan Benda yang Dipotong (objek)

Komponen makna objek dari verba yang bertipe makna perbuatan (verba) terdiri atas: (1) objek yang bersifat spesifik, yaitu makna kata yang bersifat khas (2) objek yang bersifat generik, generik adalah lazim berhubungan dengan sifat benda yang umum. Dengan demikian, makna dari tipe verba “memotong” diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu sifat spesifik dan sifat generik. Berikut penjabaran klasifikasi tipe verba “memotong” dalam bahasa Madura berdasarkan sifat objek (benda) yang dipotong.

Sifat Benda yang Dipotong (objek)		
	Spesifik	Generik
TVM	<i>Ghelghel, masat, nattak, ngeres, nyeksek, cokor, ngobet.</i>	<i>Ngettok, meddhung, ghoró', notto, melli, ngunteng, moger, ngarek, sonnat.</i>

5) Klasifikasi Berdasarkan Lokasi Memotong

Komponen makna mengenai lokasi dari verba yang bertipe makna perbuatan (verba) terdiri atas: (a) lokasi di dalam ruangan dan (b) lokasi di luar ruangan. Berikut penjabaran klasifikasi tipe verba “memotong” dalam bahasa Madura berdasarkan lokasi memotong.

Lokasi Memotong		
	Di Dalam Ruangan	Di Luar Ruangan
TVM	<i>Ngetok, ngobet, nyeksek, ngunteng, masat, sonnat, melli.</i>	<i>Meddhung, notto, ghoró', ngarek, ngunteng, ghelghel, mogher, melli.</i>

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis data, verba yang bermakna “memotong” dalam bahasa Madura di Desa Opo Opo, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo yang terdiri atas 20 tipe verba yaitu: “memotong pada umumnya ada 16 tipe di antaranya: *ngettok* [ŋəttɔʔ]; *meddhung* [mɛddhUŋ]; *ngobet* [ŋobət]; *ghoro'* [ghoro']; *cokor* [cɔkɔr], *notto* [nɔttɔ], *nyeksek* [ñeʔseʔ], *ngeres* [ŋerɛs], *melli* [mɛlli], *nattak* [nattaʔ], *nogel* [nɔgəl], *ngunteng* [ŋuntɛŋ], *mogher* [mɔgər] *ghelghel* [gʰəlgʰəl] *masat* [masat], *ngarek* [ŋarɛʔ] dan *sonnat* [sɔnnat]. Selain itu, juga ditemukan istilah memotong dalam hal kata yang khusus digunakan atau kearifan lokal kata verba “memotong” diantaranya meliputi empat aspek; *ngalak opa* [ŋalaʔ ɔpa]; *kotingan* [kɔrtiŋan]; *persenan* [persɛnan]; *nyelerang* [ñeləran]; dan *motong bhenta* [mɔttɔŋ bʰenta]

Kata verba “memotong” dalam bahasa Madura diklasifikasikan berdasarkan komponen-komponen pembeda makna meliputi: (1) alat yang digunakan; (2) sumber tenaga (pelaku); (3) sifat benda; (4) komponen pembeda cara memotong benda; dan (5) lokasi memotong. Berbagai macam tipe-tipe verba “memotong” dalam bahasa Madura menunjukkan tentang kearifan lokal masyarakat Madura di Desa Opo Opo, Kecamatan Krejengan, Kabupaten Probolinggo. Penelitian ini juga menjelaskan perbedaan yang lebih umum hingga khusus tentang kata memotong dalam bahasa Madura agar pembaca baik penutur bahasa Madura atau selain penutur Madura mampu memahami perbedaan verba “memotong” dalam bahasa Madura, baik dari objek, benda yang dipotong, maupun perbuatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H; Dardjowidjojo, S.; Hans, L; Moeliono, A.M. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2002. *Pembakuan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta .
- Djajasudarma, F. 1999. *Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Efendi, E. 2015. *Analisis Komponen Makna Kata yang Bermakna Memukul dalam Bahasa Madura Dialek Pamekasan*. Jember: Repository Unej.
- Humas. 2023. *Merdeka Belajar untuk Revitalisasi Bahasa Daerah yang Terancam* :Internet publication.
- Kempson. 1978. *Semantic Theory*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Keraf, G. 2004. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana. H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia
- Mutia, E. 2019. *Analisis Makna Leksikal pada Kumpulan Lagu Karya Iwan Fals*. Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Muhammadiyah.
- Palmer. 2003. *Pengantar Studi Makna*. Malang: Sinar baru.
- Pateda, M. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pawitra, A. 2009. *Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Prahara, E. R. 2019. *Analisis Komponen Makna Leksikal Verba "Tiba" dalam Bahasa Jawa di Jombang*. Jember : Skripsi tidak diterbitkan.
- Ramlan, M. 1985. *Tata Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi offset.
- Sofyan, A. 2008. *Variasi, Keunikan dan Penggunaan Bahasa Madura*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suhartatik. 2017. *Makna Leksikal Bahasa Madura Keadaan Alam Nelayan dii Pesisir Kepulauan Sumenep*. Sumenep: Journal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia: Universitas Negeri Jakarta
- Verhaar. 1999. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.